

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan masalah kesehatan global dengan prevalensi yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Global Burden of Disease (2023), lebih dari 850 juta orang di seluruh dunia hidup dengan penyakit ginjal, dan sekitar 10% di antaranya mengalami gagal ginjal kronik. Di Indonesia, data dari Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) tahun 2022 mencatat bahwa terdapat lebih dari 200.000 pasien yang menjalani terapi hemodialisis rutin akibat GGK, dengan angka kejadian yang terus meningkat setiap tahunnya. Provinsi Lampung sendiri termasuk dalam sepuluh besar provinsi dengan jumlah pasien hemodialisis tertinggi di Indonesia (BPJS Kesehatan, 2022). Kota Metro, data dari Dinas Kesehatan Kota Metro (2023) menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasien dengan GGK yang menjalani perawatan di fasilitas kesehatan primer dan rujukan.

Salah satu komplikasi yang sering dialami pasien GGK, khususnya yang menjalani hemodialisis, adalah pruritus uremik. Pruritus atau rasa gatal kronik ini dapat menurunkan kualitas hidup pasien secara signifikan karena menyebabkan gangguan tidur, kecemasan, dan kelelahan emosional. Studi oleh Pisoni et al. (2021) melaporkan bahwa sekitar 40–50% pasien hemodialisis mengalami pruritus sedang hingga berat. Kondisi ini kerap tidak mendapatkan penanganan yang optimal karena dianggap sebagai keluhan subjektif. Selain pruritus, pasien GGK juga sering mengalami keluhan lain

seperti nausea (mual). Nausea dapat mengganggu asupan nutrisi, memperburuk kondisi fisik, dan berdampak pada penurunan kualitas hidup. Dalam konteks keperawatan, baik nausea maupun pruritus dapat memicu masalah lain seperti kerusakan integritas kulit akibat pasien menggaruk secara berlebihan. Oleh karena itu, penanganan komprehensif yang tidak hanya berfokus pada keluhan utama tetapi juga dampak sekundernya sangat penting.

Berbagai pendekatan telah dilakukan untuk mengatasi pruritus uremik, baik farmakologis maupun nonfarmakologis. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang mulai mendapat perhatian adalah penggunaan terapi topikal berbasis bahan alami, seperti minyak zaitun (olive oil). Minyak zaitun diketahui mengandung senyawa antioksidan, antiinflamasi, dan emolien yang dapat membantu melembapkan kulit, mengurangi iritasi, dan menurunkan intensitas rasa gatal (Verma et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammed et al. (2020) di Mesir menunjukkan bahwa penggunaan minyak zaitun secara topikal selama dua minggu secara signifikan menurunkan skala pruritus pada pasien GSK yang menjalani hemodialisis. Hasil serupa juga ditunjukkan dalam studi oleh Widyaningrum dan Widyaningrum & Rachmawati (2021) di Surabaya, yang menemukan bahwa aplikasi minyak zaitun dua kali sehari selama tujuh hari mampu menurunkan skor *Visual Analogue Scale* (VAS) pruritus secara bermakna. Minyak zaitun juga dapat diterapkan pada pasien dengan keluhan mual (nausea) yang mengalami kerusakan integritas kulit akibat pruritus. Mekanisme kerja minyak zaitun yang melembapkan dan menenangkan kulit

dapat menjadi implementasi keperawatan yang efektif untuk merawat area kulit yang mengalami iritasi atau luka garukan, sehingga membantu memperbaiki kerusakan integritas kulit.

Penerapan intervensi non-farmakologis seperti penggunaan minyak zaitun ini selaras dengan upaya Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung untuk mengembangkan Standar Prosedur Operasional (SPO) berbasis bukti. Pihak manajemen menyadari perlunya implementasi intervensi keperawatan yang inovatif, aman, dan berbiaya rendah untuk meningkatkan kualitas pelayanan pasien. Implementasi pemberian minyak zaitun pada pasien GGK dianggap sebagai langkah awal yang prospektif untuk kemudian dijadikan SPO keperawatan, khususnya dalam mengatasi masalah pruritus dan kerusakan integritas kulit yang sering menyertai.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan bukti bahwa intervensi berbasis bahan alam, seperti minyak zaitun, memiliki potensi sebagai terapi pendukung yang aman, murah, dan efektif dalam menangani pruritus pada pasien GGK. Namun, di wilayah Lampung, khususnya di Kota Metro, intervensi ini masih jarang diterapkan dalam praktik keperawatan sehari-hari, dan studi terkait implementasinya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mempelajari secara mendalam efektivitas implementasi minyak zaitun dalam menurunkan skala pruritus pada pasien gagal ginjal kronik di ruang Seroja Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Minyak Zaitun Menurunkan Skala Pruritis pada Pasien Gagal Ginjal Kronik: *Case Report*?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui Implementasi Minyak Zaitun untuk Menurunkan Skala Pruritis pada Pasien Gagal Ginjal Kronik: *Case Report*.

D. Manfaat

1. Bagi Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung

Studi ini memungkinkan rumah sakit dapat meningkatkan kualitas layanan dan kepuasan pasien dengan mengintegrasikan pemberian minyak zaitun ke dalam perawatan non-farmakologis.

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil studi ini dapat menjadi bahan ajar yang relevan dan praktis bagi mahasiswa keperawatan, khususnya dalam keperawatan ginjal.

3. Bagi Pasien

Studi ini dapat memberikan kepercayaan pasien menggunakan minyak zaitun dalam mengurangi rasa gatal dan kekeringan pada kulit, yang merupakan masalah umum pada kondisi ini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini dapat mendorong kemajuan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan dan membantu menemukan cara yang lebih efektif untuk memberikan perawatan holistik kepada pasien.